



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No. 1 Bulan Maret Tahun 2024

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**ANALISIS PERMASALAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT BALI
DALAM CERPEN CETIK KARYA PUTU DESSY SAVITRI DEWI**

Oleh

Gede Andre Aditya¹, Ni Nyoman Gek Intan², I Komang Tri Nanda Defhayana³, Ni Nyoman Ayu Diah Rukmayanti⁴, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha⁵

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: andreaditya678@gmail.com, gekintan110402@gmail.com, defhayana987@gmail.com,
ayudiahrukmayantii@gmail.com, santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id

Diterima: 13 Januari 2024 ; *Direvisi:* 05 Maret 2024 ; *Diterbitkan:* 01 April 2024

Abstract

Social problems are conditions that are not expected to occur in society. This study aims to describe social problems in the short story Cetik by Putu Dessy Savitri Dewi. The benefits of analyzing short stories are very diverse, from the first not knowing to knowing, those who do not understand to understand. Writers and readers will very easily understand the content contained in a short story, especially for people who like short stories. The methods used in this study are descriptive analytics and recording techniques. The results and discussion of this research show that social problems in Balinese society that can be collected in the short story are problems in poverty, problems in religion and belief, greed for positions and social life of the Balinese people. Thus, the existence of the short story Cetik by Putu Dessy Savitri Dewi shows the problems that occur in Balinese society.

Keywords: *Cetik Short Stories, Social Issues*

I. PENDAHULUAN

Di zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting keberadaannya. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Karya sastra merupakan hasil cipta seseorang yang biasanya berisi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar maupun permasalahan yang dialami oleh pengarang (Hermawan, 2015: 2). Cerpen adalah bentuk sastra yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian dalam jumlah kata yang terbatas. Dalam cerpen, pengarang berusaha untuk menyampaikan pesan atau menggambarkan karakter dengan cara yang padat dan efektif. Meskipun cerpen singkat, ia mampu membangkitkan imajinasi pembaca dan menyampaikan pengalaman yang kuat (Syahira 2023).

Manfaat dari mengupas sebuah cerpen sangatlah beragam, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti, menganalisis/ mengupas tuntas sebuah cerpen sangat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis dan pembaca akan sangat mudah memahami isi yang terdapat dalam sebuah cerpen khususnya bagi orang yang suka akan cerpen. Dalam ilmu pendidikan khususnya yang mendalami dibidang sastra akan sangat mudah mempelajari dan memahami teori yang digunakan dalam menganalisis sebuah cerpen. Bila dilihat dari segi permasalahan sosial yang terkandung di dalam cerpen *Cetik* karya Putu Dessy Savitri Dewi sangat menarik untuk dianalisis. Cerpen ini menjadi objek kajian mengenai analisis permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat seperti masalah kemiskinan, keyakinan, serta masalah mengenai keserakahan jabatan yang dari dulu sering menjadi permasalahan di dalam dunia pekerjaan yang menghalalkan segala cara, salah satunya dengan ilmu hitam (*black magic*) untuk menjatuhkan orang dan merebut jabatan seseorang.

Cerpen ini menceritakan seorang pemuda yang bernama I Buda. Ia dulunya hidup di dalam keluarga yang kurang mampu, namun sekarang ia sudah menjadi pejabat karena kepintaran, kejujuran, dan kebaikan hatinya terhadap orang lain. Karena jabatannya sudah tinggi, I Buda akan sering keluar kota atau daerah, maka dari itu Made diberikan kepercayaan untuk menjaga ibunya di rumah. Kini I Buda sedang mengalami sakit keras, banyak dokter yang sudah berusaha mengobatinya namun I Buda belum juga sembuh. Banyak yang mendiagnosa I Buda terkena penyakit tumor, gagal ginjal, sakit jantung dan lain-lain. Semenjak I Buda menjadi pejabat sudah banyak penyakit yang dideritanya. Dari sana Made berpikir ini bukan penyakit medis, melainkan ini penyakit non medis. Kemudian Made dan Ibunya Buda mencari Jero Balian (orang yang memiliki kelebihan untuk bisa menyembuhkan penyakit non medis). Singkat cerita, Jero Balian mengatakan bahwa ada yang tidak menyukai I Buda, dan ada salah satu rekan kerjanya di kantor pejabat yang memberikan *celetik* (guna-guna) kepada I Buda. Bisa disembuhkan asalkan penebusannya yaitu dengan membuat Banten, kemudian dihaturkan dan melaksanakan persembahyangan ke Pura Dalem dan dilakukan di hari itu juga. Made dan Ibunya Buda bergegas pulang dan menyiapkan segalanya. Made pun juga menyuruh rekan-rekan kerjanya untuk ikut di dalam ritual penebusannya itu. Singkat cerita, Jro Mangku Pura Dalem yang sudah selesai menghaturkan Banten, belum selesai melakukan persembahyangan, ada seseorang yang berteriak keras dan mengatakan panas, semua orang yang ikut menoleh ke belakang. Semua orang tidak bersuara dan merasa heran. Made pun mencoba melihat orang tersebut ke belakang, ternyata itu adalah I Karma yang ternyata rekan kerjanya di kantor.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra, khususnya terkait dengan masalah sosial dalam masyarakat yang dimuat dalam karya sastra cerpen *Cetik* karya Putu Dessy Savitri Dewi.

Beberapa kajian yang berkaitan dengan permasalahan sosial dalam karya sastra adalah “Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial” oleh Muhamad Yahya Maulidin, Agus Nuryatin, Mimi Mulyani (2017), hasil dari kajian ini yakni ditemukan adanya 10 permasalahan sosial dalam Kumpulan cerita pendek karya Agus Noor, meliputi (1) kejahatan, (2) kemiskinan, (3) disorganisasi keluarga, (4) pelanggaran terhadap

norma masyarakat, (5) masalah lingkungan hidup, (6) masalah generasi muda, (7) korupsi, (8) masalah kependudukan, (9) terorisme, (10) permasalahan sosial lainnya, seperti rasa gengsi, politik, ketidakadilan, dan kepercayaan pada takhayul. Pengkajian yang kedua adalah “Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali Dalam Kumpulan Cerita Nguntul Tanah Nulengek Langit Karya I Made Suarsa” oleh Ni Nyoman Tanjung Turaeni dan Puji Retno Hardiningtyas (2020), hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang dapat terhimpun dalam cerita tersebut adalah kritik sosial terhadap kemiskinan, kritik sosial disorganisasi keluarga dan kritik terhadap adat dan tradisi serta kehidupan sosial masyarakat Bali. Pengkajian ketiga adalah “Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpen Aud Kelor Karya Carma Citrawati Analisis Sosiologi Sastra” oleh Ni Kadek Ayu Sulastri dan Putu Utama (2021), hasil kajian ini mengenai kritik sosial yaitu ketidakadilan dalam bidang hukum, pendidikan, politik, serta sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil pengkajian yang sudah dikaji oleh pengkaji sebelumnya, pengkajian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai permasalahan sosial pada masyarakat dalam sebuah sastra, tetapi perbedaan dalam pengkajian ini adalah objek kajian yaitu kami menggunakan objek karya sastra cerpen “Cetik” karya Putu Dessy Savitri Dewi yang belum pernah dikaji dan belum ada penelitian mengenai analisis mengenai aspek kekinian khususnya membahas mengenai permasalahan sosial dalam masyarakat Bali, seperti masalah kemiskinan, keyakinan, serta masalah mengenai keserakahan jabatan yang dari dulu sering menjadi permasalahan di dalam dunia pekerjaan yang menghalalkan segala cara, salah satunya dengan ilmu hitam (*black magic*) untuk menjatuhkan orang dan merebut jabatan seseorang.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam meneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini sangat cocok digunakan karena data-datanya dapat dideskripsikan melalui kata-kata, kalimat dan wacana.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di dalam salah satu cerpen berbahasa Bali yang berjudul “Cetik” karya Putu Dessy Savitri Dewi. Teks ini dikaji dengan menggunakan analisis naratif yaitu analisis yang bertujuan untuk memahami suatu teks berdasarkan narasi atau cerita yang dituturkan. Pengumpulan data dilakukan dengan mendeskripsikan, transkripsi dan menerjemahkan wacana-wacana melalui dialog antar tokoh dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, analisis data digunakan (1) analisis dokumen yaitu membaca data, (2) analisis deskriptif dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk wacana-wacana di dalam dialog melalui membaca teks. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pencatatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dapat dikaji dalam permasalahan sosial adalah permasalahan kemiskinan, permasalahan dalam agama dan keyakinan, keserakahan jabatan serta kehidupan sosial masyarakat Bali yang tercermin dalam cerpen berjudul *Cetik*, dengan menggunakan analisis naratif, sebagaimana diuraikan dalam pembahasan berikut:

3.1 Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang bisa terjadi pada seseorang, keluarga, ataupun masyarakat yang tidak memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar. Kemiskinan secara umum dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat pokok, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Adanya kemiskinan dari aspek ketimpangan sosial

karena ada yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh rendah dibandingkan masyarakat disekitarnya. Selain itu diakibatkan juga dari penambahan penduduk yang kurang terkontrol sehingga munculnya masalah sosial yang ditandai dengan kondisi sosial tidak merata yang terjadi di masyarakat.

Menilik dari hal tersebut dalam cerita Cetik mengisahkan tentang pemuda yang hidup bersama ibunya, yang dulunya hidup miskin namun setelah dia dewasa ia menjadi pejabat dan mengangkat derajat keluarganya. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

“I Buda sujatinné anak dueg, dharma lan ten taén ngelah daya corah. Nénten demen mapi-mapi. Napi ja sané kabaosang sakadi asapunika ring keneh ipuné. Nénten taén majanji-janji. Nénten taén mogbog. Mirib punika sané ngawinang ipun demenina teken anak-anaké ngantos ipun nyidayang dadi pamimpin yadiastun ipun anak sané nénten madué.”

Terjemahannya:

I Buda sesungguhnya anak yang pintar, baik dan tidak memiliki sikap yang buruk. Tidak suka huru-huru. Apa yang dikatakan memang dari kemauan dirinya. Tidak pernah mengatakan janji-janji. Tidak pernah berbohong. Mungkin karena itu membuat dia disukai orang-orang sampai dia bisa menjadi pemimpin biarpun dia anak yang tidak punya apa-apa.

Dari pembahasan kemiskinan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berperilaku baik kepada semua orang, akan disegani banyak orang. Karena atas dasar perilaku yang baik itu akan menumbuhkan kepercayaan kepada orang lain. Orang-orang yang seperti itu akan senantiasa ditunjuk menjadi pemimpin. Bukan hanya sebagai pemimpin, mungkin sebagai rekan kerja, mendapatkan kesempatan untuk menjadi pegawai di suatu perusahaan, menciptakan relasi dengan banyak orang, dan banyak hal lainnya. Mendapatkan kepercayaan untuk menjadi rekan kerja terlebih lagi diberikan kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin, itu senantiasa akan mengangkat derajat keluarga baik dari segi strata sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

3.2 Masalah dalam Agama dan Keyakinan

Agama merupakan suatu sistem yang integral. Menurut Koentjaraningrat (1978, hlm. 136-137) berpendapat bahwa dengan mengutip pendapat Emile dalam karyanya yang terkenal *Les Formes Elementaries de la vie Religieuse*, ada empat unsur pokok dalam agama yaitu, emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan komunitas keagamaan. Di Bali masih kental dengan budayanya serta kepercayaan kepada Tuhan. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Eda masih ngengsap tekén Widhi.”

“Aget pesan ring rahinané mangkin bantené sampun pragat. Orahanga tekén Jero Baliané mangkin déwasa sané melah anggén nunas kasegeran. Makejang timpal-timpal di tongosné I Buda magae ajakin tiang maturan ka pura dalem. Apang milu mabakti, nunasang ring Ida Betara mangdané I Buda énggal seger.”

Terjemahannya:

“Jangan juga lupa kepada Tuhan”

“Untung juga di hari sekarang sesajennya sudah selesai dibuat. Dikatakan oleh Jero Balian sekarang adalah hari baik untuk meminta kesehatan dan keselamatan. Semua teman-teman di tempatnya I Buda kerja saya ajak untuk melakukan persembahyangan di Pura Dalem. Supaya ikut berdoa, meminta kepada Tuhan agar I Buda cepat sembuh.”

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebutan Tuhan di dalam agama Hindu khususnya di Bali sering disebut Sang Hyang Widhi dan Bhatara. Penganut agama Hindu yang mayoritas (sekitar 93% dari total jumlah penduduk Bali) seringkali melibatkan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan

keagamaan mereka atau dalam kegiatan kemanusiaan yang sering kali tidak dapat dipisahkan dengan peribadatan keagamaan mereka (Jannah, 2012, hlm. 449). Adapun contohnya di dalam kutipan berikut:

“Jag magrebedan prajani di jumahné. Ada ané ngayahin I Buda, ada ané ngayahin tamiu ané madelokan, ada ané ngaé banten, magenepan.”

Terjemahannya:

“Wih sibuk sekarang dirumahnya. Ada yang melayani I Buda, ada yang melayani tamu yang menjenguk, ada yang membuat sesajen, beragam.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada saat upacara keagamaan di Bali, mereka akan mempersiapkan sarana dan prasarana upacara secara bersama-sama. Di Bali itu sering disebut dengan istilah *ngayah*. *Ngayah* adalah sebuah praktik tradisional masyarakat Bali yang terus dan masih dipertahankan hingga saat ini, merujuk pada kewajiban sosial masyarakat Bali untuk berpartisipasi dalam kerja gotong royong secara sukarela. Herawan, (2023:27) menyatakan orang Bali bukan bekerja semata-mata untuk mendapatkan hasil duniawi, namun yang terpenting adalah bekerja tanpa mengikatkan diri pada hasilnya (*niskama karma, agawe sukaning wong len*), hal tersebut yang melatar belakangi prinsip *ngayah*. *Ngayah* juga dapat menumbuhkan sikap sosial. Selain itu *ngayah* juga memiliki dimensi keagamaan yang sangat kuat. Para pelaku *ngayah* melaksanakan tugas ini secara tulus ikhlas tanpa pamrih, sebagai bentuk pengabdian tulus kepada Tuhan, antar sesama manusia serta lingkungan sekitar. Melalui *ngayah* interaksi antarwarga menjadi lebih meningkat, serta menciptakan rasa solidaritas yang kuat. Seperti contoh kutipan di atas yang dimana banyak orang yang membantu I Buda untuk mempersiapkan keperluan di dalam penebusan ke Pura Dalem.

3.3 Keserakahan Jabatan

Jabatan merupakan kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya. (Menurut KBBI) jabatan adalah penyelidikan tentang kemampuan dan kepribadian seseorang dalam hubungan dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Terkait hal tersebut dalam cerpen Cetik mengisahkan tentang seorang pemuda yang bernama Buda, dia jatuh sakit namun tidak diketahui penyebabnya. Namun temannya curiga terhadap penyakit I Buda dan mengira I Buda terkena penyakit non medis atau di Bali sering disebut dengan cetik. Banyak orang terdekat berpesan kepadanya bahwa terjun ke dunia politik harus berhati-hati dan pandai menjaga diri sendiri. Semenjak I Buda sakit, ada beberapa rekan kerjanya yang iri dan ingin merebut jabatan I Buda dengan menghalalkan segala cara, salah satunya dengan menyakiti I Buda melewati ilmu hitam atau cetik. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Tiang percaya I Buda boya ja sakit médis. Sampun makelo I Buda nganggo ubad resép dokter, nanging ten wénten perubahan. Sakitné, pedas sakit niskala! Janten wénten ané nyakitin. Nanging tiang ten bani nyambatang I Ana utawi I Anu sané ngranayang. Adanné manusa, don sénté don plindo; ada kéné ada kéto. Ten makejang patuh keneh ipuné. Liu masi anaké ten demen tekén I Buda pamekas saingan ipuné. Anaké ngorahang yan suba terjun ring politik mangdané dueg-dueg ngaba raga. Yadiastun tiang boya ja politisi, tiang masih nawang yan ring politik, sané mangkin timpal, buin mani bisa dadi saingan. Ané mangkin ngajumang, buin mani bisa misuh-misuh dadi musuh. Sapunika taler tungkalikannyané. Samian menghalalkan segala cara. Wantah kepentingan sané kautamayang mangda kapolihang napi sané kabuatang.”

“Sasukat I Buda sakit, liu anaké pada marebut lakar nyuang tongosné. Kéto kepir-kepiran ortinné sané piragi tiang di margané.”

“Béh, mirib liu anaké ané ngamadakang apang I Buda énggal ngalain. Apang énggal maan nyuang “kursiné”, ngentosin tongosé ento,”

“Mirib liu masih ada anak ané iri tur dengki kapining I Buda.”

Terjemahannya:

“Saya percaya I Buda tidak sakit medis. Sudah lama I Buda memakai obat resep dokter, namun tidak ada perubahan. Sakitnya, pasti sakit non medis! Pasti ada orang yang menyakiti. Namun saya tidak berani memberitahu orang yang melakukannya. Namannya manusia, ada yang seperti ini, ada yang seperti itu. Tidak semua sama seperti apa yang dikehendakinya. Banyak juga orang yang tidak menyukai dengan I Buda terlebih saingannya. Banyak orang berpesan jika sudah terjun ke dunia politik agar senantiasa pintar-pintar menjaga diri. Walaupun saya tidak ikut ke dunia politik, saya juga mengetahui jika di politik, sekarang menjadi teman, namun nantinya bisa menjadi saingan. Yang sekarang memuji, namun nantinya menjelekkan dengan kata-kata yang kurang pantas hingga menjadi musuh. Semua menghalalkan segala cara. Hanya kepentingan yang diutamakan agar mendapatkan apa yang sudah diperbuat.”

“Semenjak I Buda sakit, banyak rekan-rekannya pada merebut jabatannya. Seperti itu berita yang saya dapatkan.”

“Mungkin banyak orang yang mendoakan agar I Buda cepat meninggal. Supaya cepat menggantikan jabatannya,”

“Mungkin banyak juga orang yang iri dan dengki kepada I Buda.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa di dalam dunia pekerjaan tidak semua bisa berjalan dengan baik. Dilihat dari kutipan yang ada di dalam cerpen ini, adanya sebuah permasalahan antar tokoh yang mana I Buda yang baik hati dan mendapatkan kepercayaan untuk menjadi pemimpin, yang disakiti oleh rekan kerjanya hanya demi untuk mendapatkan jabatannya. Banyak cara sudah dilakukan untuk menjatuhkan I Buda, sampai pada akhirnya menggunakan cara yang sangat diluar nalar. Fenomena ini memang sudah menjadi rahasia umum, ingin mendapatkan sesuatu dengan banyak cara, salah satunya yang sering menjadi permasalahan di Bali itu dengan jalan ilmu hitam atau *black magic* dan sering disebut dengan *cetik*.

IV. SIMPULAN

Karya sastra merupakan karya tulis yang dibuat seseorang dengan imajinasinya, salah satunya yaitu cerita pendek. Cerita pendek atau seringkali disebut cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang isi ceritanya bukan kejadian nyata yang sering disebut (fiksi). Cerpen Cetik karya Putu Dessy Savitri Dewi yang melihatkan isi dari cerita yaitu tentang permasalahan sosial dalam masyarakat, khususnya di dalam dunia politik. Adapun permasalahan yang terdapat di dalam cerpen cetik yaitu :

1. Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh rendah dibandingkan masyarakat disekitarnya.
2. Masalah dalam agama dan keyakinan ada empat unsur pokok dalam agama yaitu, emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan komunitas keagamaan.
3. Keserakahan jabatan yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki sifat yang disebut lobha (serakah).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Noor: Pemandu Workshop Cerpen 2016. Kompas. cerpen.print.kompas.com (diakses 10 November 2016)
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra: Vol. Vol 3*.
- Akbar, A. Z. (1997). *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia” dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herawan, Kadek Dedy. 2023. *Tahapan Belajar Orang Bali dalam Gending Rare Ketut Garing*. Jurnal. Dharma Sastra Vol. 3 No. 1 April 2023
- Hermawan, Asep. (2015). *Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP*. Riksa Bahasa Vol 1 Nomor 2. Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- <https://imadesudiana.wordpress.com/2008/10/05/cetik-putu-dessy-savitri-dewi/>
- Mauliddin, M. Y., Nuryatin, A., & Mulyani, M. (2017). Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 49-52.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turaeni, N. N. T., & Hardiningtyas, P. R. (2021). Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali Dalam Kumpulan Cerita Nguntul Tanah Nunuléngék Langit Karya I Made Suarsa/Local Balinese Social Criticists In The Stories Collection Of Nguntul Tanah Nuléngék Langit By I Made Suarsa. *Aksara*, 32(2), 223-234.